

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai makhluk sosial, manusia akan terus terlibat dalam interaksi dengan sesama, dan dalam perjalanannya, konflik atau pertentangan tidak menutup kemungkinan akan terjadi ketika dari masing-masing pihak berusaha mencapai tujuan yang dikehendaki. Sastra adalah gambaran kehidupan nyata yang dikemas sedemikian rupa sehingga dapat menggerakkan perasaan penikmat sastra. Sastra dalam bentuk tulisan maupun lisan dapat menimbulkan keharuan bagi pembaca atau pendengarnya, keharuan tersebut memiliki berbagai jenis seperti rasa indah, kagum, sayang, jengkel, marah bahkan sampai rasa benci.

Karya sastra bukanlah semata-mata tiruan dari alam (*imitation of nature*) atau tiruan dari hidup (*imitation of life*), tetapi ia merupakan penafsiran-penafsiran tentang alam dan kehidupan itu (*interpretation of life*). Karya sastra mengungkapkan masalah-masalah manusia dan kemanusiaan, tentang makna hidup dan kehidupan. Sastra melukiskan penderitaan-penderitaan manusia, perjuangannya, kasih sayangnya, nafsunya, dan segala sesuatu yang dialaminya. Lewat karya sastra, pengarang ingin menampilkan nilai-nilai yang lebih tinggi dan lebih agung sehingga dapat menafsirkan makna dan hakikat hidup (Karmini, 2011: 2)

Karya sastra menggambarkan ciri budaya suatu kelompok masyarakat dan mencerminkan struktur sosial yang ada di dalamnya.

Fungsinya adalah untuk merepresentasikan realitas kehidupan yang ada dalam masyarakat. Karya sastra timbul berlandaskan warisan budaya yang dimiliki oleh komunitas terkait. Dalam karya sastra, individu dapat menggali cerita masa lalu, adat istiadat, pengalaman pribadi, keyakinan, dan elemen lainnya yang merujuk pada lingkungan hidup sang penulis kesusastraan itu sendiri.

Karya sastra memiliki kemampuan untuk memperlihatkan beragamnya kehidupan manusia, termasuk semua masalah yang terkait dengan aspek individu dan masyarakat. Namun, dalam kenyataannya, tindakan yang terlihat dari tiap individu belum tentu sepenuhnya mencerminkan hakikat kepribadian mereka. Perilaku yang terlihat dan terungkap belum tentu selaras dengan realitas yang tersembunyi di balik karakter tokoh, sebab manusia seringkali menyembunyikan pikiran-pikiran yang lebih dalam di balik tindakan-tindakan mereka.

Diantara bentuk karya sastra yang merangkai kisah kehidupan individu adalah novel. Novel tidak hanya sekadar sekumpulan kata-kata, tetapi juga mengandung nilai-nilai yang berarti bagi lapisan masyarakat yang berbeda. Novel juga memiliki kapabilitas untuk menggambarkan perjalanan karakter dan menguraikan berbagai peristiwa kompleks yang terjadi di masa lalu secara rinci. Salah satu karakteristik utama novel umumnya terletak pada kemampuannya dalam menciptakan dunia imajinasi yang penuh dan kompleks secara bersamaan (Stanton, 2007: 90).

Di antara beragam bentuk karya sastra, novel dipandang sebagai salah satu karya sastra yang paling memadai untuk merekam kompleksitas struktur sosial (Endraswara, 2013). Dengan kata lain, novel sebagai salah satu genre karya sastra mampu menggambarkan beragam bentuk realitas sosial yang terjadi. Secara umum, beragam bentuk realitas sosial yang tergambar dalam novel berakar dari hubungan manusia dengan dunia sekitar, mulai dari dunia politik, ekonomi, ketegangan antar golongan, peranannya dalam kelompok masyarakat, hingga ketersinggungannya dengan berbagai bentuk tindak kekerasan. Lebih dari itu, seluruh gambaran realitas sosial dalam novel syarat akan nilai dan makna kehidupan. Oleh sebab itu, novel dapat dijadikan sebagai salah satu pedoman dalam menjalani kehidupan bermasyarakat (Wimayasari dkk., 2017: 40). Kekerasan merupakan salah satu bentuk realitas sosial yang banyak digambarkan dalam sebuah novel. Kekerasan umumnya terjadi karena adanya konflik di antara dua golongan atau lebih (Rahmi, 2021: 196). Kekerasan juga menyangkut tindakan-tindakan seperti mengekang, mengurangi atau menghilangkan hak orang lain, memfitnah, mengintimidasi, dan menyor orang lain (Ahmadi, 2009).

Kekerasan yang terjadi dalam kehidupan dapat dilakukan oleh siapa pun dan kepada siapa pun, tidak terkecuali juga dilakukan oleh orang-orang penguasa. Dalam kehidupan masyarakat selalu ada pemerintah dan yang diperintah. Hal tersebut seringkali menimbulkan berbagai macam penindasan apabila perintah yang diberikan justru

mengarah pada pemaksaan yang harus diikuti tanpa melihat hasil dari perintah yang diberikan. Dalam mempertahankan dan mendapatkan kekuasaannya, pihak kelompok pemerintah akan melakukan berbagai cara untuk memenuhi keinginannya. Demi mencapai kekuasaan yang diinginkan, terkadang seseorang atau suatu kelompok akan menggunakan kekerasan sebagai pegangan untuk mencapai suatu kekuasaan atau mempertahankan kekuasaan yang sudah dimiliki (Patria dan Arief, 2015: 118). Konflik menjadi salah satu penyebab utama terjadinya berbagai bentuk kekerasan, bentuk dominasi untuk menguasai merupakan salah satu tekanan dari kekuasaan atau hegemoni yang menjadi motif terjadinya konflik hingga kekerasan dalam mempertahankan segala sesuatu yang diinginkan. Dalam situasi kejadian kekerasan, tak jarang korban mengalami upaya perlawanan sebagai reaksi terhadap tindakan kekerasan yang menimpa mereka. Pada hakikatnya, tindakan perlawanan timbul sebagai hasil dari dinamika kekuasaan yang terjadi. Latar belakang dari tindakan perlawanan sering kali muncul karena rasa ketidakpuasan masyarakat terhadap para pemegang kekuasaan yang telah mencabut hak-hak mereka. Pergerakan ini timbul berdasarkan semangat solidaritas dan ikatan bersama terhadap tuntutan yang serupa. Kekerasan fisik terkadang dilakukan oleh individu-individu yang berkedudukan sebagai aparat terhadap masyarakat yang berperan sebagai aktivis pada masa Orde Baru, yang dituduh dan dianggap berbahaya serta mengancam stabilitas dan ketertiban negara.

Di Indonesia, ada banyak novel yang mengusung berbagai tema, seperti agama, cinta, politik, serta isu-isu tentang kekerasan, perjuangan, dan kemiskinan. Salah satu contohnya adalah novel berjudul "Laut Bercerita" yang ditulis oleh Leila S. Chudori. Karya ini merupakan bagian dari koleksi karya Leila S. Chudori dan diterbitkan pada bulan Oktober 2017. Dalam novel ini, Leila S. Chudori menyoroti masalah-masalah sosial, khususnya menitikberatkan pada isu kekerasan dalam kehidupan, terutama yang dialami oleh para aktivis mahasiswa.

Laut Bercerita menggambarkan latar kehidupan aktivis mahasiswa pada era 1990-an yang berjuang menuju perubahan sosial. Fokus dari penelitian ini terpusat pada ragam bentuk tindakan kekerasan fisik yang diterima oleh para aktivis yang terlibat dalam gerakan mahasiswa Winatra dan Wirasena. Novel ini menggambarkan bagaimana gerakan tersebut merintis berbagai macam tindakan, mulai dari mendistribusikan buku-buku pramodya hingga aksi solidaritas dengan petani. Namun, ketegangan meningkat ketika pengkhianatan terjadi di dalam organisasi, mengungkapkan adanya sisi gelap dan kepentingan yang bertentangan. Dimulai dari gerakan klandesin pada tahun 1991 hingga akhirnya memantik keberakhiran kekuasaan rezim Orde Baru pada 1998. Laut Bercerita menghadirkan situasi yang kompleks di mana aktivis mahasiswa berjuang untuk perubahan sosial, namun mereka menghadapi tindak kekerasan yang melibatkan interogasi, penyiksaan, dan bahkan sampai berujung pembunuhan. Cerita berlatar waktu antara tahun 1991-2007, yang meliputi

periode penting dalam sejarah Indonesia, terutama tahun 1998 yang merupakan waktu peralihan dari rezim otoriter ke demokrasi, yang pada masa pemerintahan tersebut wujud hegemoni kerap kali dilakukan sebagai pertahanan kekuasaan. Di mana kepemimpinan presiden Soeharto bertahan sampai 32 tahun dengan pemerintahan dipegang oleh militer dan gaya kepemimpinan yang bersifat diktator. Dilatar belakangi krisis ekonomi yang berkepanjangan dan berlanjut menjadi krisis multidimensi, sebuah usaha perubahan sosial dilakukan gerakan mahasiswa yang bertindak sebagai penggerak yang didukung oleh kesadaran bersama dari para mahasiswa. peristiwa ini kemudian berkembang menjadi suatu gerakan bersama yang menuntut sebuah perubahan. Dipilihnya novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori karena mengandung tindak kekerasan fisik dan hegemoni menjadi motif terjadinya sebuah kekerasan tersebut sebab adanya tekanan dari kekuasaan suatu negara, di mana di dalamnya mengandung unsur penindasan, pemaksaan dan berbagai penyiksaan lainnya hingga berujung pembunuhan yang hal itu sebagai bentuk pertahanan kekuasaannya.

Pada kenyataannya, Tahun 1998 menjadi satu catatan tersendiri dalam sejarah perubahan di Indonesia. Dengan demikian, adapun karya tulis berjudul *Laut Bercerita* yang ditulis oleh Leila S. Chudori memiliki hal-hal yang menarik untuk dieksplorasi bagi penelitian karena beberapa alasan utama, yaitu diasumsikan sebagai refleksi dari gerakan mahasiswa pra reformasi yang perlu diketahui masyarakat. Kedua, *Laut bercerita*

memaparkan latar kehidupan aktivis mahasiswa di tahun 1990-an yang tengah memperjuangkan perubahan di masa Orde Baru. Ketiga, Laut bercerita menyajikan tragedi penculikan dan menyajikan berbagai bentuk tindak kekerasan hingga berujung pembunuhan. Dengan hal itu, untuk membuktikan bentuk adanya tindak kekerasan yang ada dalam novel Laut Bercerita karya Leila S. Chudori. Penelitian dengan judul “Representasi Tindak Kekerasan dalam Novel Laut Bercerita karya Leila S. Chudori” penting untuk dilakukan. Karena dari penelitian akan memberikan bukti. Bukti yang dimaksud adalah kekerasan yang ada di dalam novel tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Rumusan Masalah Umum
 - a. Bagaimanakah Representasi bentuk kekerasan fisik dalam novel “Laut Bercerita” karya Leila S. Chudori?
2. Rumusan Masalah Khusus
 - a. Bagaimanakah kekerasan anatomis dalam novel "Laut Bercerita" karya Leila S. Chudori?
 - b. Bagaimanakah kekerasan fisiologis dalam novel Laut Bercerita karya Leila S. Chudori?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan rumusan masalah diatas, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah menemukan gambaran atau deskripsi tentang:

1. Tujuan Penelitian Umum
 - a. Mendeskripsikan representasi bentuk kekerasan fisik dalam novel “Laut Bercerita” karya Leila S. Chudori
2. Tujuan Penelitian Khusus
 - a. Mendeskripsikan kekerasan anatomis dalam novel “Laut Bercerita” karya Leila S. Chudori
 - b. Mendeskripsikan kekerasan fisiologis dalam novel “Laut Bercerita” karya Leila S. Chudori

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan andil dalam memperkaya ilmu pengetahuan mengenai kesusastraan di Indonesia, diharapkan mampu menambah wawasan dan mengembangkan kajian sastra lebih dalam lagi serta menghasilkan pengembangan kajian sastra dengan lebih baik, khususnya pada karya sastra berbentuk novel yang fokus pada masalah analisis kekerasan, di samping itu penulis ingin menyumbangkan bahan pustaka dengan harapan dapat dijadikan bahan referensi tulisan ilmiah yang bermanfaat.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pembaca dan penikmat sastra, khususnya bagi mahasiswa pendidikan bahasa dan sastra Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan cerminan sikap baik yang seharusnya dilakukan di masyarakat agar tidak terjadi kekerasan.

E. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahan persepsi dan mempermudah permasalahan tentang istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu adanya batasan istilah. Adapun istilah-istilah yang dimaksud sebagai berikut:

1. Representasi

Representasi adalah perbuatan mewakili, keadaan diwakili dan perwakilan (KBBI, 2007 : 950).

Menurut Hall (1997), representasi berarti menggunakan bahasa untuk mengatakan sesuatu yang penuh makna, atau merepresentasikan sesuatu yang penuh makna kepada orang lain.

2. Kekerasan Fisik

Kekerasan fisik adalah tindakan yang melibatkan perbuatan fisik yang bertujuan menyakiti dan merugikan tubuh seseorang atau merugikan kepunyaan individu lain.

3. Kekerasan Anatomis

Kekerasan anatomis adalah kekerasan yang melibatkan tindakan menghancurkan (seperti dalam pertandingan tinju, menggunakan katapel), merobek (seperti menggantung, menarik, atau memotong), menembus (seperti dengan pisau, tombak, atau peluru), membakar (baik melalui pembakaran atau api), meracuni (melalui air, makanan, atau gas beracun), dan penguapan (seperti dalam kasus ledakan nuklir).

4. Kekerasan Fisiologis

Kekerasan fisiologis adalah kekerasan yang merujuk pada bentuk kekerasan yang menekankan pada realisasi jasmani aktual, dengan tujuan mencegah fungsi normal mesin atau tubuh (manusia).

5. Novel

Novel merupakan cerita rekaan yang menyajikan tentang aspek kehidupan manusia yang lebih mendalam yang senantiasa berubah-ubah dan merupakan kesatuan dinamis yang bermakna (Wahyuningtyas, 2010: 47). Novel yang dimaksud dalam penelitian ini adalah novel “Laut Bercerita” karya Leila S. Chudori.

6. Laut Bercerita

Laut bercerita adalah judul novel karangan Leila S. Chudori yang diterbitkan oleh penerbit Kepustakaan Populer Gramedia Jakarta, dengan ketebalan 379 halaman dan tahun terbit 2017.